

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**EKSEGESIS AMSAL 4:1-9 DAN
IMPLIKASINYA BAGI PERAN AYAH MASA KINI**



Malang, Jawa Timur

Agustus 2020

ABSTRAK

Saraswati, Maria Metta, 2020. *Eksegesis Amsal 4:1-9 dan Implikasinya bagi Peran Ayah Masa Kini*. Skripsi, Program Studi: Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Tan Kian Guan, M.Th. Hal. viii, 108.

Kata Kunci: Amsal, peran, ayah, masa kini, anak.

Seorang ayah merupakan seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anggota keluarga lainnya, terkhusus bagi sang anak. Ayah merupakan teladan hidup bagi anak-anaknya. Setiap apa yang ia lakukan atau ajarkan merupakan sebuah dasar yang diberikan bagi anaknya. Namun dewasa ini peran seorang ayah mulai bergeser. Kebanyakan mereka tidak lagi menjalankan perannya dengan semestinya. Para ayah didapati tidak lagi memberikan waktu yang cukup bagi keluarga, khususnya sang anak. Mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan finansial dibandingkan dengan kehadiran mereka bagi sang anak. Mereka tidak lagi mengambil porsi kepemimpinan yang tegas dalam keluarga. Bentuk pendisiplinan yang diberikan pun terkadang kurang tepat sehingga perannya tidak dapat dijalankan dengan maksimal. Bahkan teladan dalam iman percaya juga tidak ditunjukkan akibat pengenalan akan Tuhan tidak dimilikinya. Padahal ia merupakan seorang gembala dalam keluarga. Hal-hal tersebut tentunya akan sangat mempengaruhi proses pertumbuhan diri sang anak. Oleh sebab itu penulis akan melihat peran ayah dari kitab Amsal, khususnya Amsal 4:1-9.

Kitab Amsal merupakan sebuah kitab yang berisi banyak nasihat praktis dalam menjalani kehidupan. Dalam kitab tersebut juga didapati banyaknya nasihat yang diberikan orang tua kepada anak. Pada Amsal 4:1-9, dapat dilihat dengan jelas adanya nasihat yang diberikan seorang ayah kepada anaknya. Oleh sebab itu penulis menggunakan bagian tersebut sebagai acuan dalam melihat peran ayah secara Alkitabiah berdasarkan Amsal 4:1-9 terhadap peran ayah masa kini. Beberapa prinsip bagi seorang ayah akan diambil dari bagian ini seperti prinsip pengajaran, firman, disiplin, serta komitmen dan konsistensi. Prinsip-prinsip tersebut kemudian akan diterapkan bagi peran ayah masa kini.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	9
Batasan Masalah	9
Metodologi Penelitian	10
Sistematika Penelitian	10
BAB 2 PERSOALAN PERAN AYAH MASA KINI	11
Definisi Ayah	12
Persoalan Peran Ayah	14
Kerohanian Ayah yang Belum Bertumbuh	16
Kepemimpinan Ayah yang Lemah dalam Keluarga	20
Pemenuhan Kebutuhan Finansial yang Menjadi Fokus Utama	25
Pendisiplinan yang Kurang Tepat terhadap Anak	30
Kesimpulan	35
BAB 3 RELASI AYAH ANAK DALAM AMSAL 4:1-9	38
Kitab Amsal Di Antara Tradisi Hikmat Kuno	40
Kitab Amsal Dalam Sejarah Israel	42

Posisi Relasi Ayah-Anak Dalam Kitab Amsal	45
Peran Ayah dalam Amsal 4:1-9	49
Anjuran untuk Mendengar Ajaran Ayah	49
Pengalaman Ayah sebagai Anak dalam Keluarga	53
Pengajaran Ayah bagi Anak untuk Memperoleh Hidup	57
Kunci untuk Memperoleh Hikmat	61
Janji Penghormatan dari Hikmat	64
Kesimpulan	66
BAB 4 PERAN AYAH MASA KINI BERDASARKAN AMSAL 4:1-9	69
Prinsip Peran Ayah Masa Kini Berdasarkan Amsal 4:1-9	69
Firman	70
Pengajaran	75
Disiplin	80
Komitmen dan Konsistensi	85
Implikasi Amsal 4:1-9 bagi Peran Ayah Masa Kini	89
Kesimpulan	94
BAB 5 PENUTUP	96
Kesimpulan	96
Saran	102
DAFTAR KEPUSTAKAAN	103

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menurut Diana R. Garland dalam bukunya *Family Ministry: A Comprehensive Guide*, keluarga merupakan “*the organization of relationships that endure over time and context through which persons attempt to meet their needs for belonging and attachment and to share life purposes, help and resources.*”¹ Dengan pengertian ini, keluarga dapat dikatakan sebagai satu komunitas dalam hidup bersama dan mempunyai relasi satu dengan yang lain. Secara tradisional, sebuah keluarga terdiri dari sepasang orang, yang berbeda jenis kelamin, yang menikah (ayah dan ibu) dan umumnya disertai adanya anak.²

Dalam kekristenan, keluarga merupakan sebuah karya Allah. Hal ini ditunjukkan ketika pertama kali sebuah keluarga itu terbentuk di bumi. Kejadian 2:23-24 mencatat hal ini, di mana Allah memberikan Hawa bagi Adam sebagai sepasang kekasih.³ Peristiwa Allah memberikan Hawa kepada Adam ini yang menjadikan

¹Diana S. Richmond Garland, *Family Ministry: A Comprehensive Guide* (Downers Grove: InterVarsity, 1999), 39.

²Ibid., 22–23.

³Frank B. Minirth, Paul D. Meier, dan Stephen Arterburn, *The Complete Life Encyclopedia: A Minirth Meier New Life Family Resource* (Nashville: T. Nelson, 1995), s.v. “family”

sebuah keluarga sebagai karya Allah sebab Dialah yang merancang sebuah keluarga. Oleh sebab itu, sebuah keluarga tentunya memiliki peranan penting bagi setiap anggotanya.

Peran utama dari sebuah keluarga menurut Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones dalam bukunya *God, Marriage, and Family: Rebuilding The Biblical Foundation* adalah untuk menjaga setiap anggotanya secara fisik, sosial, dan spiritual.⁴ Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang penting dalam menjalankan roda kehidupan keluarga, khususnya bagi seorang ayah. Seorang ayah memegang peranan penting karena ia merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam mengatur berjalannya sebuah keluarga dan bertanggung jawab juga dalam menuntun hidup masa depan sang anak.

Memang terdapat beberapa ayah yang tidak bisa menjalankan perannya karena sudah meninggal, bercerai, atau mungkin akibat hamil di luar nikah sehingga sang ayah tidak ada secara fisik bagi sang anak. Namun, dewasa ini didapati bahwa sebagian besar ayah Kristen menolak untuk melakukan peran-perannya dengan lengkap.⁵ Mereka ada secara fisik dalam keluarga tetapi tidak mau menjalankan perannya sebagai ayah yang semestinya bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti masalah ayah yang secara fisik ada tetapi tidak hadir secara emosi atau relasi dengan sang anak.

Menteri Sosial Republik Indonesia tahun 2017, Khofifah Indar Parawansa, mengungkapkan bahwa Indonesia menjadi negara yang menduduki peringkat ketiga

⁴Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones, *God, Marriage, and Family: Rebuilding The Biblical Foundation*, ed. ke-2 (Wheaton: Crossway, 2010), 255.

⁵Timothy Paul Jones, "Editorial: Fatherhood as Cosmic Combat," *The Journal of Family Ministry* 1, no. 2 (Spring/Summer 2011): 4–5. ATLASerials.

di dunia, di mana anak-anaknya tidak merasakan kehadiran sang ayah.⁶ Hal ini diungkapkannya dengan memberikan alasan bahwa sang ayah kadang berpikir mencukupi kebutuhan materi anak sudah dirasa cukup dalam menjalankan perannya. Padahal anak juga membutuhkan sapaan, sentuhan, dan proses bimbingan. Bahkan ia mengungkapkan bahwa anak-anak sendiri dalam sebuah survei mengatakan demikian, “*we are fatherless country.*”⁷

Dalam kenyataannya, pernyataan tersebut dibuktikan melalui survei nasional Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) khususnya dalam hal pengasuhan anak. Pada bagian tersebut jelas sekali memperlihatkan bahwa peran ayah di Indonesia masih sangat kurang. Bahkan sang ayah mendapat sebutan sebagai “ATM berjalan” karena padatnya kegiatan yang dilakukannya untuk mencari nafkah dan kehilangan waktunya untuk memimpin keluarga.⁸ Oleh sebab itu kualitas pengasuhan dari ayah untuk anak lebih sedikit dibandingkan ibu, yakni 27,9% dengan 36,9%.⁹

Hal tersebut didukung dengan materi riset yang dilakukan KPAI di mana hasilnya menunjukkan bahwa dalam pola komunikasi orang tua-anak, ibu memiliki presentasi lebih tinggi dibandingkan dengan ayah.¹⁰ Pola komunikasi yang dimaksud

⁶Sofyan A. C. Sakti, “Menteri Sosial Sebut Anak Indonesia Kehilangan Sosok Seorang Ayah,” *Tribun Jatim*, 5 Agustus 2017, diakses 10 April 2019, <http://jatim.tribunnews.com/2017/08/05/menteri-sosial-anak-indonesia-kehilangan-sosok-seorang-ayah>.

⁷Ibid.

⁸Davit Setyawan, “Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang,” *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, 12 November 2017, diakses 13 April 2019, <http://www.kpai.go.id/berita/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>.

⁹Ibid.

¹⁰Rita Pranawati, Naswardi, dan Sander Diki Zulkarnaen, *Kualitas Pengasuhan Anak Indonesia: Survei Nasional dan Telaah Kebijakan Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak di Indonesia* (Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2015), 41.

mencakup bagaimana memberikan penghargaan, mengawali pembicaraan, makan bersama, serta berbincang tentang hal apa saja dengan sang anak. Kemudian, mengenai pemberian perhatian orang tua terhadap jenis tumbuh kembang anaknya ibu juga memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan dengan ayah.¹¹

Fenomena mengenai peran ayah yang tidak dapat menjalankan perannya dengan baik tersebut ternyata juga terjadi dalam keluarga Kristen. Dalam penelitiannya yang melibatkan anak-anak dari keluarga Kristen, Bilangan Research mendapati bahwa hanya sebesar 47,4% (n=243) responden yang mengatakan bahwa mereka dapat mengetahui tujuan hidup mereka di dalam Tuhan melalui ayah.¹² Apabila dibandingkan, persentase pengaruh ibu lebih besar, yakni 50,0% (n=521). Selain itu, dalam hal bimbingan untuk dapat memiliki persekutuan yang akrab dengan Tuhan, serta keyakinan dalam mencapai mimpi-mimpi mereka, hasil survei juga menunjukkan bahwa peran ibu lebih berdampak bagi anak-anak daripada ayah.¹³

Hasil survei tersebut bahkan semakin diperkuat ketika para responden menunjukkan angka persentase dari ibu lebih besar daripada ayah mengenai perannya sebagai model teladan hidup anak-anak mereka, yakni 54,4% dengan 70,4%.¹⁴ Perbedaan angka yang cukup jauh ini semakin menguatkan bahwa peran ayah di dalam keluarga, khususnya keluarga Kristen, tidak berjalan dengan baik sehingga anak lebih melihat sosok ibu sebagai teladan dibanding ayah.

¹¹Ibid., 53.

¹²Gideon Imanto Tanbunaan, “Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga” dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 64.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid., 75.

Sebuah studi lain di tahun 2000 menemukan fakta menarik yaitu ketika ayah dan ibu dalam sebuah keluarga menghadiri gereja secara teratur, maka sekitar 41% anak-anak mereka pun akan pergi ke gereja ketika mereka dewasa nantinya.¹⁵ Kemudian ketika sang ayah tidak menghadiri gereja secara teratur, 60% dari anak-anak yang ketika mencapai usia dewasa akan menjadi orang yang tidak teratur juga ke gereja atau bahkan putus sekolah. Sementara itu, ketika sang ayah tidak pernah menghadiri gereja, hanya sebesar 2% saja anak-anak yang nantinya tumbuh menjadi dewasa akan menghadiri gereja dengan hampir tidak ada dari mereka yang pernah menjadi Kristen.¹⁶ Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya peran ayah bagi kerohanian anak-anak mereka.

Paul C. Vitz, dalam bukunya *Faith of The Fatherless: The Psychology of Atheism*, juga menyatakan hal yang senada mengenai peran ayah dalam kehidupan kerohanian anak. Vitz mengatakan bahwa ketidakhadiran ayah merupakan alasan terjadinya ateisme.¹⁷ Ini diperkuat dengan munculnya tokoh-tokoh, yang meragukan kepercayaannya kepada Tuhan, yang ternyata kehilangan peran ayah dalam hidup mereka, seperti Samuel Butler, Sigmund Freud, H. G. Wells, Albert Ellis, Madalyne Murray O’Hair, dan Christopher Hitchens. Ayah mereka tidak menjalankan perannya sebagai ayah kepada anak-anaknya. Mereka sibuk bekerja, tidak mendidik dengan tegas/membiarkan, tidak berkomunikasi dengan anak, dan bahkan tidak menunjukkan

¹⁵Christian Crier, “The Importance of Good Christian Fathers,” *Christian Crier*, 29 Juli 2013, diakses 10 April 2019, <https://www.patheos.com/blogs/christiancrier/2013/07/29/the-importance-of-good-christian-fathers/>.

¹⁶Ibid.

¹⁷Paul C. Vitz, *Faith of The Fatherless: The Psychology of Atheism*, ed. ke-2 (San Francisco: Ignatius, 2013), 51–55.

kasih kepada anaknya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam menentukan relasi yang baik antara anaknya dengan Tuhan.

Peran ayah bukan saja mempengaruhi kerohanian sang anak melainkan juga dapat mempengaruhi kehidupan masa depan sang anak secara psikologis. Anak perempuan yang tidak memiliki ikatan yang dekat dengan ayahnya dapat menjadi anak yang rentan dalam menyalahgunakan seksualitas, mengalami kekerasan fisik, mengalami perceraian dalam pernikahannya kelak, mendapatkan nilai yang rendah dalam sekolah, memiliki masalah dengan kriminalitas, hidup dalam kemiskinan dan perekonomian yang tidak aman, serta rentan dalam memiliki anak ketika dirinya masih anak-anak (memiliki anak sebelum waktunya).¹⁸

Hal ini juga menimbulkan dampak bagi anak laki-laki yang tidak memiliki relasi dengan ayahnya yaitu menjadi pembuat masalah, agresif dan berlagak tidak peduli, pmarah, menarik diri dari masyarakat, serta melakukan tindakan kriminal seperti melakukan pembunuhan baik kepada orang lain maupun diri sendiri dan juga menggunakan narkoba.¹⁹ Selain itu, anak laki-laki juga dapat mengalami kesulitan dalam mencari jati diri mereka sehingga bisa berakibat pada kecenderungan seksual yang menyimpang seperti homoseksual.²⁰

Di luar dari perbedaan dampak dari kedua gender tersebut, terdapat persamaan dampak yang besar pada ketidakhadiran ayah bagi anak-anak, baik itu anak

¹⁸James dan Thomas, *Becoming A Dad: A Spiritual Emotional and Practical Guide* (Orlando: Relevant, 2005), 152–153.

¹⁹Daniel J. Kindlon, Michael Thompson, dan Teresa Barker, *Raising Cain: Protecting the Emotional Life of Boys* (New York: Ballantine, 2000), 5–6.

²⁰Ray A. Seutter dan Martin Rovers, "Emotionally Absent Fathers: Furthering the Understanding of Homosexuality," *Journal of Psychology and Theology* 32, no. 1 (Maret 2004): 43, <https://doi.org/10.1177/009164710403200105>.

perempuan maupun laki-laki, yakni kerohanian mereka. David Dollahite, seorang professor di bidang kehidupan keluarga di Brigham Young University mengatakan,

*if one's own father was a relatively positive presence in their lives, you are more likely to have a positive relationship with God. On the other hand, if a person's own father was absent or abusive or otherwise fairly dysfunctional, it is more likely that a person will struggle to have a healthy relationship with God.*²¹

Lalu bagaimana cara ayah menjalankan perannya dengan baik yang nantinya akan berdampak pada kehidupan sang anak secara keseluruhan? Bagaimana Alkitab memandang peran ayah? Penulis mengusulkan penggalan terhadap kitab Amsal, khususnya Amsal 4:1-9. Kitab Amsal dipilih karena pertama, ini merupakan kitab hikmat yang ajarannya mengalir dalam setiap bidang kehidupan, salah satunya di dalam keluarga. Oleh sebab itu, Amsal cocok untuk orang tua khususnya bagi ayah, sebagai dasar praktis mengajar kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan.²²

Kedua, memang di dalam Amsal itu sendiri nada-nada pengajaran dari seorang ayah untuk mengajar anak-anak sangat kental dan bisa dikatakan sebagai sebuah kebenaran dasar kehidupan yang memang keluar dari setiap halaman dalam kitab ini.²³ Hal ini nampak sejak pasal awal hingga akhir dari kitab ini, walupun memang ada bagian yang menunjukkan peran ibu juga. Namun, mayoritas gambaran yang diberikan mengarah pada peran ayah.

²¹Kelsey Dallas, "A Father's Faith: How Modern Dads Impact Their Children's Religious Views," *Deseret News*, 16 Juni 2016, diakses 10 April 2019, <https://www.deseretnews.com/article/865656264/A-fathers-faith-How-modern-dads-pass-on-their-religious-traditions.html>.

²²John F. MacArthur, Jr., *Successful Christian Parenting: Raising Your Child with Care, Compassion, and Common Sense* (Nashville: Word, 1998), 70.

²³David Walls, *Parenting by the Book: Finding Answer That Work* (Gresham: Vision House, 1995), 23.

Ketiga, kitab Amsal dipilih karena memiliki detail-detail karakter yang cukup kecil, yang kemungkinan dapat terlewat dari pengajaran Hukum Taurat dan para nabi.²⁴ Dengan kata lain, pengajaran yang diberikan dalam kitab Amsal ada yang tidak diajarkan secara detail seperti dalam kitab Taurat dan Para Nabi. Hal inilah yang membuat kitab Amsal dipilih dalam melihat peran ayah dalam keluarga.

Kemudian Amsal 4:1-9 dipilih karena pertama, bagian ini merupakan salah satu bagian dari kitab Amsal yang berbicara mengenai nasihat orang tua kepada anak.²⁵ Pada bagian ini dapat dilihat secara kasat mata bahwa sang ayah memberikan pengajaran yang diturunkan dari generasi sebelumnya (ay. 4). Oleh sebab itu, penulis hendak menggali lebih jauh bagian ini.

Kedua, bagian ini merupakan ayat yang spesifik berbicara tentang ayah. Mungkin memang ada beberapa ayat lain dalam PL maupun PB yang membahas mengenai mendidik anak, tetapi bagian ini dipilih karena belum pernah dibahas sebelumnya. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti sejauh mana bagian ini akan memberikan signifikansi dalam memberikan prinsip mendidik anak bagi para ayah.

Tulisan ini ingin ditujukan untuk menjawab persoalan dalam fenomena peran ayah yang tidak berjalan dengan semestinya dalam keluarga dengan melihat dari ajaran kitab Amsal, khususnya Amsal 4:1-9. Penulis berharap tulisan ini dapat menolong para ayah masa kini dapat melihat kembali seberapa penting peran mereka dalam mendidik dan mempersiapkan masa depan anak mereka. Hal ini mengingatkan peran ayah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas anggota keluarganya

²⁴Derek Kidner, *Proverbs: An Introduction and Commentary*, Old Testament Commentary (Downers Grove: InterVarsity, 2008), 13.

²⁵Richard J. Clifford, *Proverbs: A Commentary*, ed. ke-1, Old Testament Library (Louisville: Westminster John Knox, 1999), 3.

terkhusus bagi anak mereka. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menyusun skripsi yang membahas mengenai “Peran Ayah dalam Amsal 4:1-9 sebagai Solusi bagi Peran Ayah Masa Kini.”

Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha menunjukkan kembali betapa pentingnya peran ayah dalam sebuah keluarga Kristen, di mana akhir-akhir ini didapati bahwa peran ayah sudah mulai bergeser dan tidak dijalankan dengan semestinya. Para ayah ada secara fisik bagi anak-anak mereka tetapi mereka tidak hadir secara peran dalam keluarga. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan sebuah gambaran peran ayah secara alkitabiah, khususnya melalui Amsal 4:1-9, sebagai sebuah acuan dalam menjawab persoalan bagi peran ayah masa kini, terkhusus dalam hal mendidik dan mempersiapkan masa depan anak mereka.

Adapun beberapa pertanyaan yang akan menuntun penulisan skripsi ini:

Pertama, apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena dalam persoalan peran ayah masa kini? Kedua, bagaimana konsep peran ayah menurut Amsal 4:1-9? Ketiga, bagaimana Amsal 4:1-9 menjawab fenomena dalam persoalan peran ayah masa kini? Keempat, apa saja prinsip-prinsip yang ada dalam Amsal 4:1-9 dan bagaimana implikasinya bagi peran ayah masa kini?

Batasan Masalah

Pertama, penulis tidak membahas masalah peran ayah yang sudah meninggal atau bercerai dalam sebuah keluarga melainkan berfokus kepada ayah yang ada tetapi

perannya absen/tidak berjalan dengan semestinya. Kedua, penulis juga tidak akan membahas masalah khusus anak perempuan ataupun anak laki-laki tetapi akan membahas masalah yang ditimbulkan bagi keduanya. Ketiga, penulis akan merujuk pada pesan dari Amsal 4:1-9 sebagai acuan dalam pembahasan peran ayah yang alkitabiah untuk menjawab permasalahan peran ayah masa kini.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Pertama, penulis akan memaparkan fakta-fakta mengenai peran ayah masa kini berdasarkan survei-survei yang ada. Kedua, penulis akan melakukan studi eksegesis dari Amsal 4:1-9 sebagai dasar bagi peran ayah yang alkitabiah. Studi eksegesis ini juga dipilih supaya dapat mengetahui makna yang terkandung dalam bahasa aslinya bagi peran ayah yang dimaksudkan. Kemudian, penulis akan mengambil beberapa prinsip peran ayah yang terdapat dalam Amsal 4:1-9 dan menerapkannya bagi peran ayah masa kini.

Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan terdiri dalam lima bab. Adapun sistematika kepenulisan yang ada adalah sebagai berikut.

Bab I berisi latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penulisan. Penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif dengan menunjukkan beberapa fakta dari hasil survei yang ada. Penulis juga memberikan batasan masalah yang akan dibahas supaya dapat fokus terhadap permasalahan yang ada. Kemudian, penulis akan

memberikan metode penelitian dan sistematika penulisan untuk mengarahkan pembahasan topik yang ada.

Bab II berisi pemaparan fenomena persoalan peran ayah masa kini. Pertama, penulis akan memberikan definisi ayah. Kemudian, penulis akan memaparkan faktor-faktor terjadinya fenomena dalam persoalan peran ayah yang didapat dari beberapa literatur serta didukung oleh hasil survei beberapa tahun terakhir sebagai dasar pembahasan yang ada dan menutupnya dengan kesimpulan.

Bab III berisi pembahasan eksegesis dari Amsal 4:1-9. Pertama, penulis akan melihat kitab Amsal secara keseluruhan baik dari tradisi hikmat yang ada dan dari sejarah Israel itu sendiri. Kedua, penulis melihat lebih mendalam posisi relasi ayah-anak dalam kitab Amsal. Ketiga, penulis akan mengeksegesis Amsal 4:1-9 dan melihat makna asli dari teks tersebut berdasarkan bahasa aslinya serta menutupnya dengan kesimpulan.

Bab IV berisi beberapa prinsip peran ayah yang terdapat dalam Amsal 4:1-9. Penulis akan mengambil intisari dari Amsal 4:1-9 sebagai dasar dari peran ayah yang alkitabiah sebagai acuan dalam menjawab fenomena peran ayah masa kini. Kemudian, penulis akan memberikan implikasi bagi peran ayah masa kini dan menutupnya dengan kesimpulan.

Bab V berisi kesimpulan dari penulis dan saran bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran orang tua bagi anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adams, Jay E. *Christian Living in the Home*. Grand Rapids: Baker, 1972.
- Alden, Robert L. *Proverbs: A Commentary on An Ancient Book of Timeless Advice*. Grand Rapids: Baker, 1995.
- B. Bayly, Timothy. "Father Hunger Among a Lost Generation: The Pastor's Opportunity." Dalam *Pastoral Leadership for Manhood and Womanhood*. Foundations for the Family Series. Diedit oleh Wayne A. Grudem dan Dennis Rainey, 117-136. Wheaton: Crossway, 2002).
- Barna, George. *Transforming Children into Spiritual Champions*. Ventura: Regal, 2003.
- Campbell, D. Ross. "Parenting: Being Like Jesus to Our Children." Dalam *The Transformation of a Man's Heart*. Diedit oleh Stephen W. Smith, 150-166. Downers Grove: IVP, 2006.
- Canfield, Ken R. *The 7 Secrets of Effective Fathers*. Wheaton: Tyndale, 2001.
- Chafin, Kenneth. *Is There a Family in the House?* Waco: Word, 1978.
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*. Diterjemahkan oleh Yayasan Persekutuan Betania. Semarang: Betania, 1992.
- Clifford, Richard J. *Proverbs: A Commentary*. Ed. ke-1. Old Testament Library. Louisville: Westminster John Knox, 1999.
- . *The Wisdom Literature*. Interpreting Biblical Texts. Nashville: Abingdon, 1998.
- , ed. *Wisdom Literature in Mesopotamia and Israel*. Society of Biblical Literature Symposium Series no. 36. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Cohen, Yoram. *Wisdom from the Late Bronze Age*. Writings from the Ancient World no. 34. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013.
- Cook, Johann. "Between Text and Interpretation: An Exegetical Commentary on LXX Proverbs." Dalam *XV Congress of the International Organization for Septuagint and Cognate Studies, Munich, 2013*. Diedit oleh Wolfgang Kraus, Michael N. van der Meer, dan Martin Meiser, *Septuagint and Cognate Studies* 64, 653-670. Atlanta: SBL, 2016.

- Crenshaw, James L. *Old Testament Wisdom: An Introduction*. Ed. ke-3. Louisville: Westminster John Knox, 2010.
- Delitzsch, Franz. *Proverbs of Solomon*. Diterjemahkan oleh Matthew G. Eaton. Vol. 1. Biblical Commentary on The Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1874.
- Dell, Katharine J. *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Dumitrașcu, Nicu. *Christian Family and Contemporary Society*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2016.
- Estes, Daniel J. *Hear, My Son: Teaching and Learning in Proverbs 1-9*. New Studies in Biblical Theology. Downers Grove: IVP Academic, 2003.
- Fountain, Daniel E. *Mendidik Anak menurut Jalan Tuhan*. Diterjemahkan oleh Doreen Widjana. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002.
- Fox, Michael V., ed. *Proverbs 1-9: A New Translation with Introduction and Commentary*. Ed. ke-1. Vol. 18A. Anchor Bible. New York: Doubleday, 2000.
- . *Proverbs: An Eclectic Edition with Introduction and Textual Commentary*. Hebrew Bible: A Critical Edition no. 1. Atlanta: SBL, 2015.
- Gangel, Kenneth O. "Discipline: A Family's Friend or Foe?" Dalam *Parents & Teenagers*. Diedit oleh Jay Kesler dan Ronald A. Beers, 424-425. Wheaton: Victor, 1984.
- Garland, Diana S. Richmond. *Family Ministry: A Comprehensive Guide*. Downers Grove: InterVarsity, 1999.
- Garrett, Duane A. *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*. Vol. 14. New American Commentary. Nashville: Broadman, 1993.
- Garroway, Kristine Henriksen. "Neither Slave Nor Free: Children Living on the Edge of a Social Status." Dalam *Windows to the Ancient World of the Hebrew Bible: Essays in Honor of Samuel Greengus*. Diedit oleh Bill T. Arnold et al., 121-137. Winona Lake: Eisenbrauns, 2014.
- Gary, dan Anne Marie Ezzo. *Membesarkan Anak Dengan Cara Allah*. Diterjemahkan oleh Lily Christianto. Bogor: Yayasan Bina Keluarga Indonesia, 2001.
- Grudem, Wayne A. "The Key Issues in the Manhood-Womanhood Controversy, and the Way Forward." Dalam *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*, Foundations for the Family Series. Diedit oleh Wayne A. Grudem, 19-70. Wheaton: Crossway, 2002.
- Harlow, Robert E. *Proverbs: The King's Wisdom*. Port Colborne: Everyday, 2013.
- Haynes, Brian. *The Legacy Path: Discover Intentional Spiritual Parenting*. Nashville: Randall, 2011.

- Holmen, Mark. *Church+Home: Formula Membangun Iman Abadi*. Diterjemahkan oleh Denny Pranolo. Bandung: Pionir Jaya, 2016.
- . *Iman Dimulai Di Rumah: Rombak Total Keluarga Dengan Kristus Sebagai Pusat*. Diterjemahkan oleh Denny Pranolo. Bandung: Pionir Jaya, 2019.
- Hughes, R. Kent. *Laki Laki Saleh*. Diterjemahkan oleh Yakob Riskihadi. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Hughes, R. Kent, dan Barbara Hughes. *Disciplines of A Godly Family*. Wheaton: Crossway, 2007.
- James, Stephen, dan David Thomas. *Becoming A Dad: A Spiritual Emotional And Practical Guide*. Orlando: Relevant, 2005.
- Jones, Timothy Paul. "Editorial: Fatherhood as Cosmic Combat." *The Journal of Family Ministry* 1, no. 2 (Spring/Summer 2011): 4–5. ATLASerials.
- Kidner, Derek. *Proverbs: An Introduction and Commentary*. Old Testament Commentary. Downers Grove: Inter-Varsity, 2008.
- Kindlon, Daniel J., Michael Thompson, dan Teresa Barker. *Raising Cain: Protecting the Emotional Life of Boys*. Ed. ke-1. New York: Ballantine, 2000.
- King, Philip J., dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Diterjemahkan oleh Robert Setio. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Koehler, Ludwig dan Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. 2 vol. Diedit dan diterjemahkan oleh M.E.J. Richardson. Leiden: Brill, 2001.
- Köstenberger, Andreas J., dan David W. Jones. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. Ed. ke-2. Wheaton: Crossway, 2010.
- Leman, Kevin. *Keeping Your Family Together When the World Is Falling Apart*. Colorado Springs: Focus on the Family, 1993.
- Leeuwen, Raymond C. Van. "Proverbs." Dalam *The New Interpreter's Bible*. Diedit oleh Leander E. Keck, 5:17-264. Nashville: Abingdon, 2001.
- Longman, Tremper. *Proverbs*. Baker Commentary on The Old Testament Wisdom and Psalms. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- MacArthur, Jr., John F. *Successful Christian Parenting: Raising Your Child with Care, Compassion, and Common Sense*. Nashville: Word, 1998.
- Matthews, Victor H. "Family, Children, and Inheritance in the Biblical World." Dalam *Behind The Scenes of The Old Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*. Diedit oleh Jonathan S. Greer, John W. Hilber, dan John H. Walton, 403-408. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.

- Merrill, Mark. *All Pro Dad: Seven Essentials to Be a Hero to Your Kids*. Nashville: Thomas Nelson, 2012.
- Minirth, Frank B., Paul D. Meier, dan Stephen Arterburn. *The Complete Life Encyclopedia: A Minirth Meier New Life Family Resource*. Nashville: T. Nelson, 1995.
- Murphy, Roland E. *Proverbs*. Word Biblical Commentary 22. Nashville: Nelson, 2000.
- Nahkola, Aulikki. "Orality and the Sage: A Word (Proverb) to the Wise Suffices." Dalam *Perspectives on Israelite Wisdom: Proceedings of the Oxford Old Testament Seminar*, Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies 618. Diedit oleh John Jarick, 56-82. London: Bloomsbury T&T Clark, 2016.
- Narramore, Clyde M. *How to Succeed in Family Living*. Glendale: G/L Regal, 1971.
- Perdue, Leo G. *The Sword and the Stylus: An Introduction to Wisdom in the Age of Empires*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Petersen, J. Allan. "Do You Discipline with Consistency?" Dalam *Parents & Teenagers*. Diedit oleh Jay Kesler dan Ronald A. Beers, 416-417. Wheaton: Victor, 1984.
- Piper, John. *What's the Difference? Manhood and Womanhood Defined According to the Bible*. Wheaton: Crossway, 2001.
- Powell, Kara Eckmann, dan Chap Clark. *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Pranawati, Rita, Naswardi, dan Sander Diki Zulkarnaen. *Kualitas Pengasuhan Anak Indonesia: Survei Nasional dan Telaah Kebijakan Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak di Indonesia*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2015.
- Pritchard, James Bennett, ed. *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament*. Ed. ke-3. Princeton: Princeton University Press, 1992.
- Ray, J.D. "Egyptian Wisdom Literature." Dalam *Wisdom in Ancient Israel: Essays in Honour of J.A. Emerton*. Diedit oleh John Day dan John Adney Emerton, 17-29. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Richards, Larry. *The Word Parents Handbook*. Waco: Word, 1983.
- Rylaarsdam, J. Coert. *The Proverbs, Ecclesiastes, the Song of Solomon*. Richmond: John Knox, 1964.
- Scott, Stuart. *The Exemplary Husband: A Biblical Perspective*. Bemidji: Focus, 2003.

- Sears, William, dan Martha Sears. *The Complete Book of Christian Parenting & Child Care: A Medical & Moral Guide to Raising Happy, Healthy Children*. Nashville: Broadman & Holman, 1997.
- Seutter, Ray A., dan Martin Rovers. "Emotionally Absent Fathers: Furthering the Understanding of Homosexuality." *Journal of Psychology and Theology* 32, no. 1 (Maret 2004): 43–49.
- Sinulingga, Risnawaty. *Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1-9*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Slayton, Gregory W. *Be a Better Dad Today: 10 Panduan Menjadi Ayah Hebat*. Diterjemahkan oleh Mel Damayanto dan Ardi D. Jakarta: Persekutuan Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia, 2015.
- Strommen, Merton P., dan A. Irene Strommen. *Five Cries of Parents*. Ed. ke-1. San Francisco: Harper & Row, 1985.
- Tan, Kirk, Tan Kay Kiong, dan Geoff Gorsuch. *A Journey of Manhood*. Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2018.
- Tanbunaan, Gideon Imanto. "Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Diedit oleh Bambang Budijanto, 59-78. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Thompson, Tad. *Intentional Parenting: Family Discipleship by Design*. Adelphi: Cruciform, 2011.
- Vitz, Paul C. *Faith of the Fatherless: The Psychology of Atheism*. Ed. ke-2. San Francisco: Ignatius, 2013.
- Walls, David. *Parenting by the Book: Finding Answer That Work*. Gresham: Vision House, 1995.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs*. New International Commentary on The Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Watson, David. *Called & Committed: World-Changing Discipleship*. Wheaton: H. Shaw, 1982.
- Weeks, Stuart. *An Introduction to the Study of Wisdom Literature*. T & T Clark Approaches to Biblical Studies. London: T & T Clark, 2010.
- Wegner, Paul, Catherine Wegner, dan Kimberlee Herman. *Wise Parenting: Penuntun Dari Kitab Amsal*. Diterjemahkan oleh Ida Budipranoto. Jakarta: Immanuel, 2016.
- Whybray, Roger N. *The Book of Proverbs*. Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 1972.

- Wiersbe, Warren W. "Be Discipline." Dalam *Parents & Teenagers*. Diedit oleh Jay Kesler dan Ronald A. Beers, 409-410. Wheaton: Victor, 1984.
- Wingate, Kenneth B. *A Father's Gift: Lessons From Proverbs*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2009.
- Witmer, Timothy Z. *The Shepherd Leader at Home: Knowing, Leading, Protecting, and Providing for Your Family*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Wright, Christopher J.H. "Memahami Alkitab sebagai Karya Tulis Manusia." Dalam *Memahami dan Menggunakan Alkitab*. Diedit oleh Christopher J.H. Wright dan Jonathan Lamb. Diterjemahkan oleh Ani Kartikasari, 23-39. Jakarta: Yayasan Pancar Pijar Indonesia, 2009.
- Yoder, Christine Roy. "Forming "Fearers of Yahweh:" Repetition and Contradiction as Pedagogy in Proverbs." Dalam *Seeking Out The Wisdom of the Ancients: Essays Offered to Honor Michael V. Fox on the Occasion of His Sixty-Fifth Birthday*. Diedit oleh Ronald L. Troxel, Kelvin G. Friebe, dan Dennis Robert Magary, 167-184. Winona Lake: Eisenbrauns, 2005.
- Young, Edward J. *Thy Word Is Truth*. Carlisle: The Banner of Truth Trust, 1972.

